

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang sama dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis namun dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu; sebuah jurnal yang diteliti oleh Reza Pahlevi, Prio Utomo, M. Rezza Septian yang melaksanakan penelitian pada tahun 2022 yang membahas tentang Orang Tua, Anak, dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola Layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak.⁶ Rezza dkk memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga menjadi basis utama sebagai layanan dan bimbingan keluarga dalam menumbuhkan kembangkan karakter anak, yang menfokuskan pada peran keluarga dengan memberikan bimbingan dan didikan bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Di tahun 2014, oleh Handreas Hartono menulis jurnal dengan judul Membentuk Karakter Kristen pada Anak keluarga Kristen.⁷ Hartono memberikan pendapat bahwa standar karater Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan pada Alkitab, bukan berdasarkan falsafah

⁶M. Rezza Septian Rezza Pahlevi, prio Utomo, "Orang Tua, Anak, Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Ultamaan Gender dan Anak* Vol. 4, no. No. 1 (2022): 93.

⁷Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak, Keluarga Kristen," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 02, no. No. 01 (2014): 62.

dunia, sehingga karakter Kristen menjadi perhatian bagi para orangtua Kristen dalam membentuk karakter anak mereka.⁸

Tahun 2023 Bernard Labobar dan Krislina Pattipeiluhu mengkaji penelitian dengan judul Peran Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI El-Roi Sentani Jayapura-Papua. Labobar dan Krislina memberikan hasil kajian bahwa dalam pembentukan karakter orangtua perlu menerapkan Kasih serta disiplin, untuk mencapai sasaran dalam membesarkan anak yaitu perlu bimbingan dari generasi awal menuju kegenerasi selanjutnya dalam memilih jalan hikmat seperti halnya ketika sudah menjadi orang mudah untuk mengimplikasikan pilihan pribadinya untuk menaruh hidup kudus.⁹

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam topiknya yang berkaitan dengan pembentukan karakter, namun terdapat perbedaan pendapat dalam fokus masing-masing artikel; Rezza dkk melakukan penelitian dengan menfokuskan pada peran keluarga dengan memberikan bimbingan dan didikan bagi anak. Hartono memberikan pendapat bahwa standar karakter Kristen yang hendak dicapai yaitu Karakter berdasarkan pada alkitab, dan yang terakhir oleh Labobar dan Krislina yang memberikan pendapat bahwa memberikan hasil kajian bahwa dalam pembentukan

⁸Ibid.

⁹Bernard Labobar dan Krislina Pattipeiluhu, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jemaat GKI EI-RO Sentani Jayapur-Papua," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 01, no. No. 01 (2023): 38.

karakter orangtua perlu menerapkan kasih serta disiplin. Sedangkan penulis membahas tentang keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak pada usia 12-15 tahun. Sehingga dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, terlihat bahwa topik yang dipilih oleh penulis menarik dan penting untuk diteliti secara menyeluruh. Ketiganya membahas pembentukan karakter dalam konteks keluarga, namun belum ada yang membahas tentang keteladanan orang tua dalam membentuk karakter kristiani anak.

B. Pembentukan Karakter Kristiani Anak Usia 12-15 Tahun

1. Definisi Karakter kristiani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah membahas tentang akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat kejiwaan yang dapat membedahkan individu satu dengan individu lainnya.¹⁰ Asal "Karakter" menurut Alkitab berasal dari bahasa Yunani yang artinya alat ukir atau alat pemahat, dan bahasa Latin berarti " alat untuk mengukir, menandai, atau memahat".¹¹ Karakter ini berarti sesuatu hal yang dapat digunakan untuk mengukir suatu sifat atau akhlak dari setiap individu.

Menurut pandangan Alkitab, karakter mencakup dalam menjalani hidup berusaha menyenangkan-Nya, takut hanya kepada-Nya, baik di

¹⁰KBBI, Edisi kelima, (Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan, CV. Adi Perkasa, 2018), 754.

¹¹Saifillah Al-Faruq Sukattin, M. Shoffa, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).03.

hadapan Allah, dan tanpa memperhatikan perasaan kita sendiri atau pendapat orang lain. Pembentukan karakter Kristen tidak hanya fokus pada perkembangan manusiawi semata, tetapi memberikan aspek religius dalam pendidikan, dimana tujuan utamanya adalah untuk mengajar anak-anak bagaimana memiliki Iman disertai dengan kecerdasan, orangtua Kristen harus memperhatikan pembentukan karakter anak-anak mereka sesuai dengan standar Alkitab, bukan standar dunia.

2. Karakter menurut Iman Kristen

Pembentukan karakter kristiani bagi anak membutuhkan kedisiplinan yang sesuai dengan ajaran agama, orang Kristen yang artinya pengikut Yesus Kristus yang memiliki karakter iman kristiani untuk menyatakan kehadiran Allah dalam hidup setiap orang percaya. Karakter menurut iman Kristen menjadi tolak ukur bagi kehidupan yang berdasarkan pada Firman Tuhan, dan dibentuk oleh pemahaman yang benar, Alkitab sebagai pedoman hidup umat Kristen, mencatat mengenai contoh karakter Tuhan Yesus. Berikut beberapa contoh karakter Yesus yang dapat di ajarkan kepada anak dalam mengimplementasikan karakter Kristen:

a. Mengajarkan untuk Rendah hati

Rendah hati adalah sikap yang berlawanan dengan keangkuhan. Ini mengajarkan kita untuk melepaskan egosentrisme dan melayani orang lain dengan penuh kasih, sesuai dengan jaran dalam matius 20:26-27 yang berbunyi “ Tidaklah demikian di antara kamu, barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hambamu”.¹² Ayat kita ini memberikan pemahaman bahwa untuk menjadi besar, seseorang harus menjadi pelayan dan hamba bagi orang lain.

b. Mengajarkan untuk berperilaku adil

Dengan mengajarkan keadilan, anak-anak akan cenderung mengurangi perilaku curang. Oleh karena itu, peran orangtua penting dalam mengajarkan dan membimbing anak-anaknya untuk memahami dan mempraktekkan keadilan.

c. Mengajarkan Kasih

Menurut W. Wiersbe seperti yang dikutip oleh Magdalena Diana Kristanti, kasih adalah kekuatan Allah yang mengalir untuk sesama, bagi seorang remaja, perilaku mengasihi kepada orangtua,

¹²Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak, Keluarga Kristen,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 02, no. No. 01 (2014): 65.

dan sesama, serta Tuhan sangat penting.¹³ Kasih adalah hal mendasar yang perlu dibentuk dalam diri anak , terutama yang diperoleh dari kasih orangtua.

3. Faktor pembentukan karakter kristiani

Membentuk karakter kristiani anak adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu yang dapat memengaruhi masa depan mereka, mulai dari kejujuran, kesopanan, religius, percaya diri, kepedulian, hingga kedisiplinan, ini merupakan nilai yang diharapkan dari seorang anak, orangtua perlu memberikan contoh yang baik seperti, berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat anak, termasuk menerapkan kasih dalam menegur, serta mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Anak juga perlu belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial luar keluarga, terutama saat mulai sekolah, orangtua perlu waspada terhadap pengaruh luar dan memberikan akan perilaku yang baik serta buruk.

4. Dasar pembentukan karakter kristiani

Orangtua memiliki potensi baik dan buruk dalam perilaku maupun dalam menerapkan keteladanannya kepada anak-anak mereka, orangtua juga memiliki dua pilihan pada saat mendidik dan menerapkan keteladanan bagi anak-anak mereka yaitu menjadi orangtua yang baik

¹³Ayang Emiyati Diana Kristanti, Magdalena, Remi Karmiati, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," Pendidikan Agama Kristen 1," *Didache: Journal Of Christian Education* Vol. 01, no. No. 01 (2020): 36.

bagi anak-anaknya atau menjadikan diri sebagai teladan yang tidak baik.¹⁴ Orangtua yang mengandalkan Tuhan dalam mendidik anak-anak mereka akan beruntung, seperti yang dinyatakan dalam kitab Amsal 29:17 “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”, pada ayat kitab ini memberikan gambaran kepada orang tua untuk bagaimana mengajar anak-anaknya agar kedamaian dan kegembiraan datang kepada kita. .

5. Tujuan Pembentukan Karakter kristiani

Tujuan pembentukan karakter kristiani bagi anak yaitu anak menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan potensi serta kemampuannya, dalam konteks masa kini, terutama dalam pembentukan karakter kristiani anak pada usia 12-15 tahun, penting untuk membimbing mereka agar anak mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, bagaimana anak bersikap baik, dan bagaimana dalam mengambil keputusan pada saat sedang berpikir. Maka pembentukan karakter kristian bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik, pembentukan karakter sejak lahir akan menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan juga memiliki kepribadian serta akhlak yang baik.

¹⁴Nofamati Waruwu, “Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-11 Tahun” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), 2020), 11.

6. Anak Usia 12-15 tahun

Anak pada usia 12 sampai 15 tahun adalah usia dimana anak-anak sudah beralih dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, masa remaja secara khususnya pada usia 12-15 tahun yang merupakan masa remaja awal, dimana masa ini menjadi masa tubuh mengalami pertumbuhan yang cepat dan kemampuan berpikir meningkat secara signifikan, sehingga minat terhadap dunia luar menjadi besar.¹⁵ mereka sering mengalami perasaan kesepian, keraguan, ketidakstabilan, dan ketidakpuasan.

Pada usia remaja awal ini, remaja mulai menyadari pentingnya dihargai, terlibat dalam pertukaran pikiran, dan sering mengalami masa transisi, remaja awal pada tahapan pertama adalah pada usia 12-15 tahun. Tahap ini, mereka mengalami perubahan fisik seperti suara, ukuran tubuh, dan bentuk. Selama masa remaja, individu cenderung bereksperimen dan orang yang berbeda, perubahan fisik, intelektual, emosional terjadi pada periode ini. Sangat penting untuk mengawasi perkembangan remaja agar berhasil melewati masa ini, tanggung jawab ini bergantung pada dukungan dari orangtua, remaja itu sendiri dan guru. Pada usia 12-15 tahun, remaja mulai mencari identitasnya

¹⁵Muhammad Nasyikin Titin Nurhidayati, Heri Purwanto, Langgeng Kusumo Atmojo, "Karakter Jiwa Remaja Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Menurut Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Journal : Istitut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah Kencong Jember), Vol. 1, No. 01 (2021), 76.

seringkali anak pada usia ini masih labil dalam pemikiran mereka, mereka belum memiliki prinsip pemikiran yang kokoh dan kesulitan dalam membuat keputusan atau mencapai kesimpulan yang tepat, sehingga masih membutuhkan bimbingan.

C. Peranan Orangtua dalam Keluarga kristen

1. Pengertian keluarga

Keluarga menjadi salah satu kelompok yang kecil terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak.¹⁶ Pendapat tersebut jika dirangkumkan maka keluarga adalah suatu kelompok terkecil dalam suatu lingkungan masyarakat. Keluarga dianggap sebagai suatu organisasi utama dalam memenuhi kebutuhan manusia, secara khusus dalam hal pengembangan kepribadian dan identitas ras manusia, perhatian serta berperilaku positif, sehingga kebutuhan dasar pada anak dapat tepenuhi secara fisik, sosial, maupun psikologisnya.¹⁷ Ketika anak merasa diterimah dilingkungan sosial, merasa aman, maka anak akan mencapai puncak dari segi pengembangan diri seperti *self-actu alization* (perwujudan diri).

Menurut Harianto seperti yang dikutip oleh Christa Siahaan, keluarga merupakan lembaga yang pertama kali ditetapkan oleh Allah di bumi untuk mengarahkan pembentukan karakter anak dan mengajarkan

¹⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi, Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2006), 38.

kepatuhan kepada Tuhan. Keluarga menjadi cerminan kerajaan Allah serta menjadi lingkungan yang nyaman, aman bagi anggota keluarga.¹⁸

Keluarga merupakan suatu rancangan Allah terhadap umat manusia, di mana Allah menciptakan dan memberkati keluarga untuk melahirkan keturunan dan mengisi bumi. Keluarga sebagai gambaran kerajaan Allah yang ditandai oleh kedamaian, kebahagiaan, dan juga suasana yang memancarkan keharmonisan dan kenyamanan. Perilaku takut akan Tuhan yang diperlihatkan oleh orangtua berdampak pada perkembangan moral anak.¹⁹ Keluarga Kristen dapat memberikan contoh yang sesuai dengan ajaran iman Kristen dalam membentuk karakter anak khususnya bagi anak pada usia 12-15 tahun. Keluarga adalah salah satu organisasi pertama dan utama yang ditetapkan oleh Allah untuk dapat membentuk, membimbing, mengatur, terlebih dalam mendidik anak. Persekutuan dalam keluarga Kristen tidak hanya menciptakan kedekatan antara anggota keluarga, tetapi juga memperkuat hubungan yang erat dengan Tuhan.

¹⁸Christa Siahaan, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *jurnal PAK SHANAN* Vol. 3, no. No. 2 (2019): 97.

¹⁹Bernard dan Krislina Pattipeiluhu Labobar, ""Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jemaat GKI El-Ro Sentani Jayapur-Papua,"" *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 01, no. No. 01 (2023);, 42.

2. Peranan Orangtua dalam keluarga Kristen

Orangtua dalam keluarga, memiliki peran penting dalam menjalankan tanggung jawabnya termasuk dalam hal menerapkan keteladanan mereka kepada anak-anak serta dalam mendidik dan mengajar anak-anak dari lahir hingga dewasa, agar karakter kristiani anak makin terbentuk.²⁰ Orangtua sangat bertanggung jawab dalam mengatur serta memberikan bimbingan bagi anak, agar anak memiliki pemikiran terhadap hal-hal yang baik, baik terhadap manusia terlebih di hadapan Tuhan sama seperti halnya yang di Firmankan Tuhan menurut Amsal 29:17 menuliskan “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenangan kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”. Ayat Alkitab inilah dapat dijadikan sebagai dasar dalam melatih dan mendidik anak khususnya anak pada usia 12-15 tahun, dengan cara menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dan dapat mempraktekkan hal-hal baik menurut ajaran Firman kepada anak-anaknya, agar anak-anak dapat mempraktekkan serta menerapkannya dalam kehidupannya secara khusus bagi anak usia 12-15 tahun untuk lebih mengenal Tuhan, menurut Santoso dan juga Henry seperti yang dikutip oleh Gerida Adika Meriati Thine, menafsirkan Ayat Alkitab tersebut dengan bijaksana dan

²⁰Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak, Keluarga Kristen,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 02, no. No. 01 (2014): 63.

mengatakan bahwa, setiap anak membutuhkan didikan dan bimbingan dari orangtua yang memiliki komitmen untuk mendidik anak secara bijaksana, agar sesuai dengan jalan hidup yang Tuhan telah rencanakan dan bukan melalui kehendak dari anak.²¹

Maka dari itu kitab Amsal menyarankan kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka sejak lahir juga, beranjak pada remaja awal pada umur 12-15 tahun, sampai dewasa, sebab jika anak-anak diperkenalkan kepada Tuhan sejak usia tersebut, maka kemungkinan besar mereka akan tetap setia kepada-Nya saat dewasa. Mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi seseorang,²² karena setiap orangtua berharap anak-anak mereka menjadi pribadi yang istimewa dan berprestasi, menjadi contoh dalam perkataan dan tindakan, serta membahagiakan orangtua. Impian ini dapat terwujud pada anak-anak yang mendapat perhatian dari orangtua dalam membentuk karakter kristianinya.

Dalam membentuk karakter kristiani anak secara khusus bagi anak pada masa remaja awal 12-15 tahun, perilaku orangtua menjadi tiruan bagi anak-anak, orangtua memiliki kemampuan yang signifikan dalam memengaruhi dan membentuk pribadi seorang anak. Peran

²¹Gerida Adika Meriati Thine, *Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Usia 13-15 Tahun* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (setia), 1.

²²Siahaan, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja."

orangtua dalam keluarga sangat berpengaruh penting baik dalam mengarahkan, membimbing, juga mendidik anak-anak serta memperlihatkan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya baik dari lahirnya hingga pada masa remaja awalnya 12-15 tahun, agar mampu memiliki sikap bertanggung jawab dalam mengambil setiap tindakan baik di mata Allah terlebih bagi sesama manusia.

Orangtua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya secara khusus bagi anak pada usia 12-15 tahun, dengan melihat keteladanan orangtua maka anak-anaknya akan mengikuti pola hidup yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya melalui pembentukan karakter kristiani dengan cara menanamkan kasih serta kedisiplinan dalam keluarganya, karena bagi anak-anak Kristen termasuk pada usia 12-15 tahun, anak-anak tersebut perlu belajar mencintai Tuhan serta sesamanya karena anak pada usia 12-15 tahun ini akan cenderung mencontoh kasih yang diterapkan orangtua mereka,²³ maka dari itu, orangtua perlu menunjukkan atau menjadikan dirinya sebagai teladan kepada anak-anak tentang bagaimana kasih Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²³Bernard dan Krislina Pattipeiluhu Labobar, “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jemaat GKI El-Ro Sentani Jayapur-Papua,” *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 01, no. No. 01 (2023): 42.

Banyak orangtua cemas tentang perkembangan karakter anaknya terutama jika nilai-nilai yang diajarkan di rumah tidak tercermin di lingkungan sekolah, maka dari itu sebagai pendidik dirumah pentingnya orangtua menjadi contoh yang dapat menginspirasi dan memberikan tindakan yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anaknya. Melalui teladan di rumah anak-anak dapat belajar dan tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif. Jika orangtua yang mampu menerapkan keteladannya, maka anak mempunyai konsep baik yang ditiru dari orangtuanya, ketika orangtua tidak bertanggung jawab maka yang dirugikan bukanlah orang lain melainkan seorang anak.

Dari sejumlah teori tersebut salah satu tokoh yang banyak membahas tentang karakter yaitu Thomas Lickona, Thomas Lickona dikenal sebagai Pionir dalam pendidikan karakter, terutama melalui buku-bukunya dengan judul "*The Return of Character Education*", "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*", "*Pendidikan Nilai dan Karakter*". dalam karyanya menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang menggarisbawahi tiga elemen utama yaitu; *moral Knowing* (kognitif), *moral Feeling* (Afektif), *moral action* (Psikomotorik), sehingga muncul pengetahuan tentang pemahaman terhadap kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan dalam tindakan.

D. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

1. Riwayat Hidup Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir di *Poughkeepsie, New York*, pada 4 April 1943, dengan latar belakang agama katolik, Thomas Lickona merupakan seorang psikolog dan professor pendidikan anak pada usia dini di *State University of New York di Cortland*. Thomas merai gelar sarjana di Sienna College pada tahun 1964, dan kemudian pada tahun 1965, Thomas melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar Magister di Ohio University.²⁴

Thomas Lickona dikenal sebagai Pionir dalam pendidikan karakter, terutama melalui buku-bukunya dengan judul "*The Return of Character Education*", "*Educating for Character: How Our School Can Teach Reaspeat and Responsibility*", "*Pendidikan Nilai dan Karakter*", dan "*Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan dari Rumah dan tentang Pengertian karakter yang baik*".²⁵

2. Teori Thomas Lickona tentang karakter

Thomas Lickona telah menghasilkan sejumlah buku tentang pendidikan karakter dan juga berkolaborasi dengan rekan-rekannya dalam menciptakan karya-karya yang mencakup berbagai topik, tidak

²⁴Thomas Lickona, *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 595.

²⁵Ibid. 596.

hanya terbatas pada pendidikan karakter saja adapun karya yang telah di terbitkan oleh Thomas Lickona yaitu:

a. Bidang pendidikan karakter

- 1) Mendidik untuk berkarakter: Bagaimana di sekolah perlu mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab. Thomas Lickona menjelaskan bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat diajarkan dalam mengembangkan moral anak.²⁶ Buku tersebut diakui sebagai karya yang didefinisikan dalam bidang dan menetapkan Thomas Lickon sebagai salah satu Tokoh Pendidikan karakter modern.
- 2) Karakter penting: Bagaimana membantu anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai integritas, Thomas Lickona menyajikan cara mudah yang dapat dipakai oleh orangtua dalam membangun karakter yang kuat pada anak dan dapat menjadi dasar bagi kehidupan mereka.²⁷ Thomas mengembangkan sebuah rencana untuk memperkuat nilai-nilai agama seperti pengendalian diri, kebijaksanaan, kejujuran, terlebih rendah hati melalui kolaborasi antara keluarga, lingkungan dan juga sekolah.

²⁶Evi Wulandari, "Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona)," *Skripsi IAIN Jember* (IAIN JEMBER, 2017). 39

²⁷Ibid. 41.

3. Strategi pembentukan karakter menurut Thomas Lickona

pembentukan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses kebaikan dan kemampuan manusia dalam menanamkan nilai karakter tentang kebaikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian, serta kasih sayang. Thomas Lickona beranggapan bahwa jika seseorang berkarakter merupakan orang yang bisa melayani kepentingan publik dan berperan aktif dalam keluarga.²⁸ Pendapat Thomas Lickona tentang pembentukan karakter adalah suatu gambaran tentang kualitas seseorang dalam menerapkan kasih sayang, melalui kebaikan seseorang dapat memahami tanggung jawabnya sebagai manusia yang dapat berbuat baik dan tidak egois, jujur dan juga adil.

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan cara yang diinginkan orangtua bagi anak-anaknya, maksudnya ialah pendidikan yang dapat memberikan cara dalam berfikir mengenai karakter yang memberikan pengajaran tentang nilai operatif serta nilai dalam tindakan.²⁹ Pendapat Lickona ini memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter itu melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai yang dapat mempengaruhi cara berfikir, terlebih dalam bertindak.

²⁸Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 80.

²⁹Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 80.

Thomas Lickona, mengatakan bahwa isi karakter tersebut merupakan nilai-nilai kebaikan seperti kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan juga keadilan.³⁰ karakter merupakan penilaian yang baik terhadap kualitas manusia, kebaikan dinilai oleh masyarakat dalam agama sebagai pedoman perilaku yang baik. Orangtua akan mengetahui tanggung jawabnya sebagai panutan baik dengan cara bersikap murah hati, jujur, adil, terlebih dapat memperlihatkan keteladanannya kepada anggota keluarganya termasuk bagi anak-anaknya.

Konsep moralitas yang diperankan oleh Thomas Lickona yang bertujuan dalam memberikan pemahaman, perhatian dan menanamkan nilai moral, untuk menjadi pribadi yang baik, bagi Lingkungan, orang lain, juga diri sendiri. Teguh pada prinsip moralnya dan cenderung dalam mengajarkan anak-anaknya dengan cara membimbing setiap anak termasuk anak pada usia 12-15 tahun menuju pada tahap perkembangan karakter berikut yang akan muncul dengan adanya perkembangan zaman pada masa kini.

³⁰Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Thomas Lickona menekankan 3 komponen utama dalam pembentukan karakter yaitu;

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan moral)

Pengetahuan moral bertujuan untuk membentuk karakter yang dilihat pada seseorang bagaimana dirinya dalam pengambilan keputusan, kesadaran moral, penalaran moral, nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, dan juga pengetahuan diri. Pengetahuan tersebut memberikan pemahaman yang sama jika dilihat dari segi Kognitif karakter.³¹

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Orang yang memiliki perasaan maka orang tersebut dapat memahami akan perasaan moral ini baik dari segi hati nurani, penghargaan diri, empati, kebaikan, kontrol aka diri, juga kerendahan hatinya. Komponen ini dapat membentuk sisi moral emosional seseorang, motivasi terhadap diri juga orang lain.³² Dari komponen perasaan moral ini dapat menolong seseorang dalam melalui setiap persoalan, proses tersebut menjadi alasan bagi seseorang tidak kehilangan bagian terpenting dalam berkarakter.

³¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan dari Rumah dan tentang pengertian karakter yang baik: Seri Pendidikan Karakter* (Nusa Media, 2021), 42-47.

³²Ibid, 47- 54.

c. *Moral Action* (Perilaku/tindakan Moral)

Perilaku moral ini memunculkan akan bagaimana seseorang berkompetensi, memiliki kemauan/kehendak, dan melakukan kebiasaan.³³ Pada diri setiap orang yang berkarakter maka pengetahuan, perasaan, dan juga tindakan akan selalu bekerja secara bersamaan dan tetap saling mendukung. Orang yang ingin membangun karakter akan memaduhkan setiap proses yang benar.

Dari ketiga komponen utama diatas maka penulis menyimpulkan bahwa meskipun Thomas Lickona membahas tentang karakter secara umum namun dalam teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona terdapat beberapa sifat karakter kristiani yang muncul seperti penghargaan diri, empati, kebaikan, kontrol aka diri (pengendalian akan diri), juga kerendahan hatinya. Thomas Lickona mengatakan bahwa dengan mendidik anak maka perlu juga mengajarnya tentang bagaimana sikap bagi orang yang bermoral, maka dari ke-3 komponen utama diatas semestinya menjadi proses pengembangan dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dan juga harus seimbang³⁴

³³Ibid, 54- 55.

³⁴Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, no. 5 (2023):5376.

4. Misi Thomas Lickona tentang pembentukan karakter

Misi dari Thomas Lickona dalam membentuk karakter yaitu bagaimana orangtua mampu mendisiplinkan serta membantu anak-anak dalam mengembangkan imajinasinya serta perkembangan psikisnya.³⁵ Lickona mengajak orangtua untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan dirinya sebagai teladan dalam menciptakan suasana seperti pada saat berkomunikasi dalam keluarga.

Menurut Thomas Lickona, sekolah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter, tetapi tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, keluarga juga dianggap sebagai sumber utama pendidikan moral bagi anak-anak,³⁶ dengan orangtua sebagai guru pertama dan pengaruh yang berkelanjutan, hubungan orangtua dengan anak sangat penting dalam hal memberikan bimbingan moral, yang tidak sama yang diajarkan di sekolah. Orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari pandangan dunia yang lebih besar kepada anak-anak mereka, yang didasarkan pada penelitian tentang pengaruh orangtua dalam pembentukan karakter.

³⁵Firmanians R. Tuerah Merline, M. Kukus, Joy J. Kamagi, "Membangun Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Kurang Perhatian Dari Keluarga Menurut Robert Raikes," *MONTESSORI: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 2 (2022): 36.

³⁶Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 48.

Thomas Lickona mengatakan bahwa menjaga kedekatan dengan anak sangat penting terutama saat mereka masih membutuhkan kasih sayang orangtua. Jika anak kurang dekat dengan orangtuanya maka pemahaman akan nilai-nilai keluarga dapat membuat anak lebih rentan terhadap tekanan dari teman sebayanya.

Thomas Lickona menunjukkan bahwa cinta dari orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, membuat mereka merasa aman dan bernilai, selain itu penting menghabiskan waktu yang bermakna dengan anak untuk memperkuat hubungan keluarga.³⁷ Jika kurang pengawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai dari orang tua maka dapat menyebabkan anak akan mengambil keputusan berbahaya bagi dirinya, seperti anak akan melukai dirinya sendiri, sehingga orangtua sangat diperlukan untuk memberikan keteladanan baik dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya secara khusus memperkuat keyakinan nilai-nilai keluarga.

Pemahaman Thomas Lickona bahwa orang dewasa yang teguh pada prinsip moralnya cenderung mengajarkan anak-anaknya dengan serius saat sedang menghadapi dilema pada moral.³⁸ Tingkah laku moral yang rusak pada anak, terutama pada anak-anak dapat diperbaiki dengan bantuan cinta, kasih, dan perhatian dari orangtua.

³⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 54.

³⁸Ibid. 48.

